

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Hal ini sekaligus sebagai bentuk pertanggung jawaban manajer kepada pemilik, investor serta pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan tersebut oleh karena itu laporan keuangan harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum serta dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat di pertanggung jawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunanya (Ursula dan Adhivinna, 2018).

SAK (Standar Akuntansi Keuangan) memberikan kebebasan atau keleluasaan bagi manajemen dalam perusahaan untuk memilih metode akuntansi konservatif yang digunakan dalam membuat laporan keuangan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh perusahaan (Rivandi dan Ariska, 2019). Perusahaan diperkenankan dalam memilih metode pembuatan laporan keuangan yang salah satunya yakni konservatisme akuntansi. Namun, dalam IFRS istilah akuntansi dikenal dengan *prudence*. Prinsip konservatisme akuntansi dengan *prudence* memiliki perbedaan yang mendasar yaitu pada pengakuan pendapatan. Pada konsep *prudence*, perusahaan dapat mengakui laba atau aset yang mungkin terjadi atau diperoleh selama memenuhi persyaratan pengakuan pendapatan, meskipun realisasinya belum didapatkan. Sedangkan konsep konservatisme yaitu mengakui beban terlebih dahulu baru mengakui penghasilan. Konsep tersebut membuat

perusahaan untuk berhati-hati dalam melakukan penilaian setiap pos laporan keuangan pada kondisi ketidakpastian. Sehingga nantinya bisa mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Sinambela dan Almilia, 2018).

Konservatisme yaitu penggunaan suatu metode mengakui adanya kerugian atau biaya dengan cepat tanpa menunggu bukti yang nyata, tetapi metode ini dapat menunda dalam pengakuan keuntungan atau laba. Oktomegah (2012) menjelaskan metode yang digunakan untuk penyusunan laporan keuangan dapat menghasilkan laporan keuangan yang berbeda untuk setiap unit bisnis sesuai dengan kebutuhan dari perusahaan. Laporan keuangan yang dihasilkan merupakan produk akhir dari proses akuntansi suatu perusahaan dan memberikan informasi keuangan yang berguna bagi setiap pemakainya. Laporan keuangan terdiri dari beberapa prinsip, salah satunya yaitu akuntansi konservatif (Sinambela dan Almilia, 2018).

Konservatisme adalah sikap yang menghadapi ketidakpastian dalam mengambil tindakan atau keputusan berdasarkan konsekuensi yang terburuk dari ketidakpastian tersebut. Konservatisme akuntansi adalah prinsip akuntansi yang bila diterapkan akan mengurangi jumlah keuntungan dan aset serta meningkatkan jumlah biaya dan kewajiban (Rivandi dan Ariska, 2019). Kecenderungan ini muncul karena konservatisme menganut prinsip menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya, akibatnya keuntungan yang dilaporkan cenderung terlalu rendah (*understatement*) (Maharani, 2016).

Konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian yang dapat menjadi pertimbangan dalam akuntansi laporan keuangan karena adanya ketidakpastian yang melingkupi aktivitas perusahaan. Dengan diterapkannya

prinsip konservatisme ini maka akan menghasilkan laba dan aset cenderung rendah serta biaya dan utang cenderung tinggi. Kecenderungan ini dapat terjadi karena konservatisme menganut prinsip menunda pengakuan pendapatan dibandingkan dengan pengakuan kerugian menyebabkan keuntungan pada laporan keuangan yang disajikan dengan nilai yang lebih kecil (*understatement*). Penurunan laba rugi menyebabkan penurunan keuntungan yang dikelola oleh manajemen menjadi lebih kecil. Hal ini bertujuan untuk melindungi kepentingan pemilik dan kreditur dari tindakan oportunistik manajemen (Nuraeni dan Tama, 2019).

Ursula dan Adhivinna (2018) menjelaskan bahwa banyak pihak yang pro (setuju) dan kontra (tidak setuju) terkait konsep konservatisme. Para pihak pendukung menjelaskan bahwa konsep konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan adalah baik karena mencegah tindakan perilaku berlebihan (*overstate*) dalam menyajikan keuntungan dan aset. Namun pihak kontra (tidak setuju) menjelaskan bahwa konsep konservatisme membuat laporan keuangan tidak valid atau tidak akurat dan tidak dapat digunakan sebagai alat untuk menilai risiko perusahaan.

Konservatisme dapat dijelaskan dari perspektif teori keagenan. Dalam teori keagenan terdapat pemisahan antara pihak agen dan prinsipal. Hal tersebut dapat berakibat pada munculnya potensi konflik yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Pihak manajemen sebagai agen yang mempunyai tujuan tertentu misalnya untuk mendapatkan bonus akan cenderung menyusun laporan keuangan dengan angka laba yang besar atau yang biasa disebut manajemen laba. Untuk

mencegah hal tersebut terjadi konservatisme akuntansi dapat diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan (Yuliarti dan Yanto, 2017).

Selain mengantisipasi rugi, konservatisme juga bisa untuk mengimbangi *over* optimisme manajer dan para pemilik. Hal ini terlihat pada saat pengusaha bersifat optimis terhadap perusahaannya tanpa adanya kecenderungan merefleksikan kedalam pemilihan dan penekanan metode yang dipakai didalam laporan keuangan, sehingga konservatisme akuntansi merupakan salah satu cara untuk membatasi hal tersebut. Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi adalah prinsip kehati-hatian untuk menyusun laporan keuangan sebagai dampak dari metode akrual yang digunakan manajemen yang membuat perusahaan mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin untuk dilaporkan sedangkan pendapatan dan aset setelah pasti akan diterima .

Terdapat beberapa fenomena konservatisme akuntansi di Indonesia yang cukup banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan khususnya yang bergerak dibidang manufaktur. Seperti kasus yang terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) merupakan perusahaan multinasional yang bergerak di bidang makanan ringan, salah satu produk andalan dan terkenal di kalangan masyarakat Indonesia yakni Taro. Pada laporan hasil investigasi Ernest & Young pada bulan Maret 2019, PT TPS Food (AISA) diduga melakukan penggelembungan dana pada laporan keuangan hingga Rp 4.000.000.000.000 dugaan penggelembungan terjadi pada akun piutang usaha, aset tetap dan persediaan. Manajemen lama AISA juga diduga mengalirkan dana ke pihak terafiliasi sebesar Rp 1.780.000.000.000. Tidak hanya melakukan penggelembungan dana mencapai Rp

4.000.000.000.000 saja, tetapi juga melakukan penggelembungan dana sebesar Rp 662.000.000.000 pada akun pendapatan dan melakukan penggelembungan sebesar Rp 329.000.000.000 pada pos EBITDA (laba sebelum pajak, pajak, depresiasi dan amortisasi) di dalam laporan keuangannya. Selain temuan tersebut, Ernest & Young juga menerangkan bahwa terdapat pencatatan data internal yang berbeda dengan pencatatan yang digunakan auditor keuangan dalam proses mengaudit laporan keuangan. Perbuatan tersebut dapat melanggar peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No.42/PJOK.04/2020 tentang transaksi afiliasi dan transaksi benturan kepentingan ([www.detikfinance.com](http://www.detikfinance.com)).

Kasus yang terjadi memunculkan suatu ide yang mendukung penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan di suatu perusahaan, namun prinsip konservatisme masih dianggap sebagai prinsip kontroversial. Dalam hal ini prinsip konservatisme akuntansi tidak dapat diterapkan pada laporan keuangan. Kasus ini disebabkan karena kurangnya penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangannya, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan bersifat optimis atau *overstate* yang dapat merugikan pengguna laporan keuangan. Untuk itu diperlukan penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam melaporkan laporan keuangannya (Saputri, 2013).

Dalam penelitian ini faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, intensitas modal dan *growth opportunities*. Faktor yang pertama kepemilikan institusional yaitu kepemilikan saham suatu perusahaan dan kepemilikan institusional lain oleh suatu instansi seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan penanaman modal

dan kepemilikan instusional lainnya (Nurhaliza dan Kunci, 2019). Kepemilikan saham oleh institusional akan meningkatkan peran pihak institusional dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja manajer (Yuniarsih dan Permatasari, 2021). Hal ini pernah diungkapkan oleh Putra, dkk (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga dapat menghindari tindakan oportunistik manajer dan cenderung meminta manajemen untuk menerapkan akuntansi yang konservatif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuniarsih dan Permatasari (2021) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan meningkatkan prinsip konservatif, dengan memanfaatkan informasi dan juga mengatasi konflik keagenan karena meningkatnya kepemilikan institusional maka aktivitas perusahaan akan diawasi oleh instansi atau lembaga. Putra, dkk (2019) yang membuktikan bahwa kepemilikan intitusional memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Namun hal ini berbanding terbalik dengan Susilo dan Aghni (2015) membuktikan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, perusahaan akan semakin menerapkan kebijakan konservatis yang rendah.

Faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi yang kedua yaitu kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen baik komite maupun dewan direksi (Maharani,

2016). Kepemilikan saham oleh suatu perusahaan adalah mekanisme yang digunakan oleh pengelola untuk bertindak demi kepentingan perusahaan, karena kepemilikan saham tersebut terdapat persentase saham yang dimiliki oleh manajer.

Hasil penelitian Maharani (2016) menemukan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Di dukung oleh penelitian dari Putra, dkk (2019) juga menemukan hasil yang konsisten yaitu kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Namun hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Pambudi (2017) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan manajerial yang lebih tinggi akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang tidak konservatif (Hotimah dan Retnani, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan diatas, terdapat beberapa hasil yang tidak konsisten dan bertentangan, sehingga perlu dilakukan penelitian kembali untuk menguji konservatisme akuntansi. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan (Putra, dkk, 2019). Terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan pertama adalah adanya penambahan variabel independen yaitu menjadi faktor ketiga yang mempengaruhi konservatisme akuntansi yaitu intensitas modal. Intensitas modal secara definitif merupakan besaran modal yang dimiliki oleh perusahaan dalam bentuk aset. Intensitas modal salah satu indikator dari *political cost hypothesis*, karena semakin banyak aset yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk

menghasilkan penjualan atas produk perusahaan maka dapat di pastikan bahwa perusahaan tersebut besar (Alfian dan Sabeni, 2021). Semakin tinggi rasio intensitas modal maka manajer akan cenderung melakukan upaya untuk menurunkan laba dan laporan keuangan akan lebih konservatif yang ditunjukkan dengan nilai *conservatism accrual* yang semakin besar (Ariesanti, 2014).

Maharani (2016) dan Sinambela dan Almilia (2018) yang membuktikan bahwa intensitas modal memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aurillya, dkk (2021) bahwa intensitas modal memiliki pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Alasan penambahan variabel intensitas modal adalah dengan alasan bahwa menurut teori keagenan intensitas modal dapat dijadikan sebagai alat atau cara bagi pengguna laporan keuangan dalam mengawasi kerja para manajer diperusahaan agar mereka melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan dari pengguna laporan keuangan.

Penambahan variabel independen yang kedua yaitu *growth opportunities* yang menjadi faktor keempat yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. *Growth opportunities* atau kesempatan perusahaan untuk tumbuh. Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan meningkatkan ukurannya (Ursula dan Adhivinna, 2018). Perusahaan konservatif cenderung dengan perusahaan yang berkembang dan memiliki tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi. Hal ini disebabkan karena terdapat tempat cadangan yang tersembunyi yang dapat digunakan untuk investasi. Dengan semakin tinggi perusahaan untuk memilih akuntansi yang konservatif (Nurhaliza dan Kunci, 2019).



Ursula dan Adhivinna (2018) mendapatkan hasil bahwa *growth opportunities* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini berbeda dengan Nuraeni dan Tama (2019) yang memperoleh hasil yaitu *growth opportunities* berpengaruh pada konservatisme akuntansi. Alasan penambahan variabel independen *growth opportunities* yaitu dalam laporan keuangan perusahaan yang tumbuh terdapat cadangan perusahaan yang digunakan untuk investasi atau memperbesar perusahaan agar manajer dapat menyeimbangkan antara pendapatan dan penggunaan uang kas. Kemudian perbedaan yang kedua adalah perbedaan objek penelitian yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perbedaan yang ketiga adalah mengenai waktu penelitian yakni dilakukan di tahun 2017-2020.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diajukan penelitian-penelitian terdahulu yang masih memperlihatkan hasil yang tidak sama yang berbeda-beda maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian serupa menggunakan konservatisme akuntansi menjadi variabel dependen, dan empat variabel independen lainnya yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, intensitas modal, dan *growth opportunities*. Dengan begitu peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan judul: **“Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Intensitas Modal, dan *Growth Opportunities* terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020 )”**

## **1.2. Ruang Lingkup**

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka penulis membatasi ruang lingkup pokok bahasan dalam permasalahan sebagai berikut

1. Meneliti pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, intensitas modal, dan *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi.
2. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).
3. Periode penelitian tahun 2017-2020

## **1.3. Perumusan Masalah**

Konservatisme akuntansi digunakan sebagai potensi manajemen untuk menerapkan prinsip kehati-hatian. Konservatisme akuntansi merupakan tindakan manajemen perusahaan mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun ada ketidakpastian tentang hasil keuntungan dalam melaporkan laporan keuangan. Pada dasarnya, laporan keuangan harus terlihat sebaik mungkin untuk menarik investor. Pihak yang lain mengatakan bahwa prinsip ini tidak bermanfaat karena hanya akan menjadi kendala dalam melaporkan laporan keuangan karena tidak tercapainya pengungkapan secara penuh. Dalam menerapkan prinsip ini, terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan pihak eksternal perusahaan yang dapat mempengaruhi pemakaian prinsip ini demi kepentingan pengguna laporan keuangan atau justru demi menarik pihak tersebut dalam penanaman investasi untuk keuntungan perusahaan semata.

Dilihat dari permasalahan diatas, sehingga timbul pertanyaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020?
3. Apakah intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020?
4. Apakah *growth opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020.

3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020

### **1.5. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan terkait konservatisme akuntansi, pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan konservatisme akuntansi. Serta memberikan wawasan mengenai pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, intensitas modal dan *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi (studi empiris pada perusahaan manufaktur di BEI).

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dan referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya dan menjadi pedoman pembelajaran serta menjadi sumber dalam menambah dan mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan khususnya tentang konservatisme akuntansi.

## 2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan untuk membantu para manajer didalam memahami konsep konservatisme, apa yang membuatnya penting dan apa kegunaannya didalam menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas.

## 3. Bagi Investor

Penelitian ini dapat dijadikan sumber pengetahuan dan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan bisnis supaya tidak hanya melihat labanya saja tetapi juga melihat kerugian perusahaan yang dilaporkan perlu dilihat lebih lanjut secara konservatisme akuntansi dalam mengambil keputusan investasi.

